

Pendekatan Fenomenologis dan Komparatif dalam Studi Islam

Devina Santri¹, Salsabila Harahap², Muhammad Roihan Daulay³^{1 2 3} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Addary PadangsidempuanE-mail : devinasantri@gmail.com¹, salsabilahrp2004@gmail.com²,
juornalmarpokat@gmail.com³

Abstrak

Studi literatur ini menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologis dan komparatif saling melengkapi dalam memahami dinamika Studi Islam. Pendekatan fenomenologis menyoroti pengalaman religius umat Islam melalui deskripsi apa adanya, *epoche*, dan pengungkapan makna sehingga membantu memahami dimensi batiniah praktik keagamaan secara autentik. Sementara itu, pendekatan komparatif fokus pada analisis persamaan, perbedaan, dan relevansi antar konsep atau tradisi Islam dengan menekankan objektivitas dan pemahaman konteks. Literatur menemukan bahwa fenomenologi banyak digunakan untuk mengkaji pengalaman keagamaan, sedangkan komparatif diterapkan dalam hukum Islam, pendidikan, hadis, dan perbandingan agama. Keduanya memberikan pemahaman Islam yang lebih utuh dan komprehensif.

Kata Kunci : *Pendekatan Fenomenologis, Pendekatan Komparatif, dan Studi Islam*

Abstract

This literature review demonstrates that phenomenological and comparative approaches complement each other in understanding the dynamics of Islamic studies. The phenomenological approach highlights the religious experiences of Muslims through descriptions of their actual context, epochs, and the expression of meaning, thus aiding in an authentic understanding of the inner dimensions of religious practice. Meanwhile, the comparative approach focuses on analyzing similarities, differences, and relevance between Islamic concepts or traditions, emphasizing objectivity and understanding of context. The literature finds that phenomenology is widely used to study religious experiences, while comparative approaches are applied to Islamic law, education, hadith, and comparative religion. Both provide a more complete and comprehensive understanding of Islam.

Keywords: *Phenomenological Approach, Comparative Approach, and Islamic Studies*

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Dalam perkembangannya, Studi Islam modern tidak hanya berfokus pada telaah ajaran dan teks suci, tetapi juga pada bagaimana ajaran tersebut dipraktikkan dan dimaknai oleh umat Islam dalam aktivitas sehari-hari. Keragaman budaya, perubahan sosial, serta dinamika kehidupan masyarakat Muslim menuntut penggunaan pendekatan ilmiah yang mampu melihat

Islam bukan hanya sebagai seperangkat aturan keagamaan, tetapi sebagai realitas hidup yang bergerak, beragam, dan terus berubah.

Kebutuhan tersebut membuat pendekatan fenomenologis semakin relevan digunakan dalam Studi Islam. Pendekatan ini berfokus pada cara umat Islam mengalami dan memahami ajaran agamanya dari perspektif mereka sendiri. Dengan melihat langsung pengalaman spiritual, makna personal, dan kesadaran religius para penganutnya, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang kehidupan keagamaan (Sihabuddin, 2020). Melalui fenomenologi, baik peneliti dari dalam maupun luar komunitas Muslim dapat memahami praktik keagamaan secara lebih dekat, empatik, dan mendalam karena analisisnya bertolak dari pengalaman nyata umat Islam.

Selain memahami pengalaman keagamaan dari perspektif pelakunya, keragaman pemikiran dan praktik dalam Islam juga memerlukan pendekatan yang mampu menilai dan membandingkan berbagai konsep, mazhab, atau tradisi secara objektif. Pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan relevansi antar gagasan dalam Islam. Firli (2022), menyatakan bahwa metode ini telah menjadi bagian penting dalam kajian Islam modern, terutama untuk menganalisis perkembangan hukum Islam, pendidikan, dan studi hadis. Muhajir juga menekankan bahwa komparatif tidak hanya membedakan dua objek, tetapi turut menilai hubungan serta konteks epistemologis di balik masing-masing pemikiran. Temuan Sahidin (2024), memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa perbandingan yang sah harus didukung oleh pemahaman mendalam mengenai metodologi dan tujuan pemikiran para tokoh yang dikaji.

Pada dasarnya, pendekatan fenomenologis dan komparatif memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam Studi Islam. Pendekatan fenomenologi memberi ruang untuk memahami pengalaman keagamaan secara mendalam dari perspektif para penganutnya, sedangkan pendekatan komparatif membantu memperluas analisis dengan melihat hubungan, perbedaan, dan relevansi antar pemikiran. Karena itu, kajian literatur ini membahas secara sistematis konsep dasar, prinsip utama, penerapan, serta perbandingan kedua pendekatan tersebut agar memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana keduanya diterapkan dalam Studi Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber akademik yang relevan mengenai pendekatan fenomenologis dan komparatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam, pencatatan terstruktur, serta pengelompokan informasi berdasarkan empat fokus pembahasan: konsep dasar, prinsip utama, penerapan, dan perbandingan kedua pendekatan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi, analisis perbandingan, dan sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola pemikiran serta keterkaitan konsep dalam literatur. Untuk memastikan keakuratan hasil, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari beragam referensi ilmiah yang kredibel, sehingga hasil kajian tetap objektif, menyeluruh, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Kajian literatur ini mengungkap bahwa pendekatan fenomenologis dan komparatif memegang peranan penting dalam memperluas cara memahami perkembangan Studi Islam. Kedua pendekatan tersebut membantu melihat Islam tidak hanya sebagai seperangkat aturan atau ajaran, tetapi juga sebagai praktik hidup dan bentuk pemikiran yang terus berkembang di tengah masyarakat.

Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Islam

Dalam penelitian agama, dikenal dua jenis posisi peneliti yaitu *insider* dan *outsider*. Seorang *insider* adalah individu yang berada dalam komunitas keagamaan dan merasakan langsung ajaran yang dipelajarinya. Sebaliknya, *outsider* tidak memiliki pengalaman beragama

secara langsung sehingga pemahamannya berbeda. Perbedaan pengalaman ini membuat *insider* lebih mudah memahami Islam dari dalam, sementara *outsider* memerlukan pendekatan yang mampu membantunya melihat makna keagamaan secara lebih jernih dan empatik. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis dianggap tepat untuk membantu *outsider* memahami Islam sebagaimana dijalani oleh para penganutnya (Sihabuddin, 2020).

Secara bahasa, istilah fenomenologi berasal dari kata Yunani *phainein* yang berarti “menampakkan”, dan *phainomenon* yang bermakna “sesuatu yang terlihat” (Mahmudin, 2021). Dalam tradisi filsafat pengalaman, fenomenologi memandang bahwa pengetahuan muncul melalui kesadaran ketika seseorang berhubungan langsung dengan apa yang ia alami (Nasir et al., 2023). Karena itu, pendekatan ini tidak memahami agama hanya sebagai kumpulan aturan, tetapi sebagai pengalaman hidup yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, sejarah, serta lingkungan para penganutnya.

Dalam Studi Islam, pendekatan fenomenologis dipakai untuk memahami bagaimana umat Islam beribadah, merasakan pengalaman spiritual, serta berinteraksi dalam kehidupan keagamaan mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat lapisan makna batin yang menyertai berbagai praktik keagamaan, mulai dari salat dan puasa hingga kegiatan sosial-keagamaan seperti pengajian, tradisi lokal, atau pengalaman religius para muallaf dan pengamal tasawuf (Pahutar et al., 2024). Dengan fokus pada pengalaman subjektif dan konteks kehidupan sehari-hari, fenomenologi membantu mengungkap makna yang hidup di balik tindakan keagamaan tersebut.

Secara keseluruhan, pendekatan fenomenologis memberi gambaran yang lebih lengkap dan manusiawi tentang bagaimana umat Islam menjalani ajaran agamanya. Pendekatan ini sangat membantu, terutama bagi peneliti yang berasal dari luar komunitas Muslim, karena memungkinkan mereka memahami Islam melalui pengalaman para penganutnya, bukan hanya melalui teks atau teori. Dengan cara ini, fenomenologi memperkaya kajian Islam dengan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan realitas keberagaman umat Islam.

Prinsip Utama

Prinsip dasar fenomenologi menjadi landasan untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang pengalaman pribadi manusia. Prinsip pertama adalah deskripsi fenomena, yaitu kewajiban bagi peneliti untuk menggambarkan suatu pengalaman apa adanya tanpa memberi penilaian atau tafsir awal. Tujuannya agar pengalaman tersebut dipahami secara langsung dan ditampilkan secara jelas serta akurat. Prinsip kedua adalah pengalaman subjektif, yang menekankan bahwa setiap individu mengalami dunia dengan cara yang berbeda. Melalui prinsip ini, peneliti dapat menelusuri beragam pengalaman manusia dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah yang beragam.

Prinsip ketiga adalah *epoche*, yaitu sikap menahan penilaian atau asumsi awal. Dengan melakukan *epoche*, peneliti berusaha melihat suatu fenomena secara lebih jernih dan apa adanya tanpa dipengaruhi prasangka sebelumnya. Prinsip keempat adalah intersubjektivitas, yang menegaskan bahwa pengalaman manusia tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Karena itu, peneliti perlu memperhatikan bagaimana hubungan sosial membentuk cara seseorang mengalami fenomena tertentu. Prinsip kelima adalah pengungkapan makna, yaitu upaya memahami makna yang diberikan seseorang terhadap pengalamannya, termasuk konteks budaya dan sosial yang membentuk makna tersebut (Pahutar et al., 2024).

Prinsip-prinsip utama fenomenologi memungkinkan pemahaman yang langsung dan apa adanya terhadap pengalaman keagamaan umat Islam. Dengan menekankan deskripsi yang murni, fokus pada pengalaman subjektif, menunda penilaian (*epoche*), serta menyadari pengaruh interaksi sosial terhadap pengalaman manusia, pendekatan ini mampu menggali makna terdalam dari praktik keagamaan. Pendekatan ini membantu memperoleh pemahaman yang lebih autentik, mendalam, dan sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari umat Islam.

Penerapan dalam Studi Islam

Pendekatan fenomenologis berperan penting dalam menangkap praktik keagamaan Islam sebagaimana dialami secara langsung oleh umatnya. Dalam kajian studi Islam, metode ini digunakan untuk menyelami pengalaman religius Muslim secara mendalam, baik secara individu maupun dalam konteks komunitas. Fenomenologi menekankan pemahaman makna yang muncul dari aktivitas ibadah, bukan sekadar melihatnya sebagai rangkaian ritual formal. Misalnya, dalam penelitian tentang salat, pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana umat Islam merasakan kekhusyukan, kedekatan spiritual, dan simbolisme gerakan ibadah. Begitu pula dalam kajian puasa Ramadan, fenomenologi mampu menyoroti pengalaman umat dalam mengendalikan diri, merasakan kebersamaan, dan mengalami transformasi spiritual selama bulan suci (Mahmudin, 2021).

Fenomenologi membantu memahami praktik keagamaan Muslim dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pengajian, tradisi lokal, hingga pengalaman spiritual para muallaf. Dengan wawancara mendalam dan observasi langsung, pendekatan ini menangkap makna batiniah dan pengalaman subjektif yang tidak terjangkau oleh teori objektif. Metode ini juga relevan untuk menelusuri pengalaman emosional dan spiritual, seperti wukuf jamaah haji atau dzikir sufi, sehingga tidak hanya menunjukkan apa yang dilakukan umat Islam, tetapi juga mengapa pengalaman itu begitu bermakna bagi mereka.

Dengan pendekatan fenomenologi, studi Islam memungkinkan peneliti memahami agama bukan sekadar sebagai doktrin atau aturan, tetapi sebagai pengalaman hidup yang nyata bagi umatnya. Melalui deskripsi mendalam dan sikap menunda penilaian (*epoche*), makna autentik dari kesadaran religius sehari-hari dapat tersingkap. Pendekatan ini sangat bermanfaat, terutama bagi peneliti luar, untuk menilai Islam secara lebih objektif, empatik, dan manusiawi dalam konteks sosial dan spiritual penganutnya.

Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam

Pendekatan komparatif merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk menilai persamaan, perbedaan, dan relevansi antara konsep, tokoh, mazhab, atau praktik keagamaan. Dalam studi Islam, pendekatan ini membantu peneliti menelusuri perkembangan gagasan, pola pemikiran para tokoh, serta variasi penerapan ajaran Islam di beragam konteks sosial dan budaya. Dalam studi Islam, pendekatan komparatif digunakan untuk memahami ajaran, pemikiran, dan praktik keagamaan dengan menelaah hubungan antar konsep serta mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya. Metode ini telah lama menjadi bagian penting dalam pengembangan kajian Islam modern dan tetap relevan dalam penelitian kontemporer (Firli, 2022).

Relevansi pendekatan ini semakin terlihat dalam berbagai penelitian kontemporer. pentingnya pendekatan komparatif dalam menganalisis perkembangan hukum Islam, terutama saat membandingkan teori-teori modern seperti Islam Progresif dengan metode ijtihad klasik. (Harisi et al., 2024). Contoh lain terlihat pada studi yang membandingkan pemahaman hadis antara Yusuf al-Qaradawi dan Ali Mustafa Ya'qub, yang memperlihatkan perbedaan pendekatan namun tetap berlandaskan prinsip keautentikan hadis. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan komparatif bersifat tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis dalam memahami dinamika keilmuan Islam.

Prinsip Utama

Pendekatan komparatif penting dalam studi Islam karena memungkinkan peneliti menilai persamaan, perbedaan, dan relevansi pemikiran secara objektif. Metode ini membantu memahami perkembangan konsep dalam konteks berbeda dan keragaman mazhab maupun praktik keagamaan. Muhajir (2013) menekankan perannya sebagai alat analisis kritis, sementara Sahidin menunjukkan bahwa perbandingan hanya valid jika latar belakang epistemologis objek dipahami

Dengan demikian, pendekatan komparatif bukan sekadar metode untuk membandingkan, melainkan proses ilmiah yang menuntut ketelitian dan pemahaman konteks. Setelah dasar ini dipahami, prinsip-prinsip utama pendekatan komparatif dapat diterapkan secara sistematis. Literatur menunjukkan bahwa agar kajian komparatif valid dan objektif, beberapa prinsip harus

diperhatikan, antara lain: (1) objek yang dibandingkan harus jelas, relevan, dan dapat dianalisis secara ilmiah agar fokus kajian tepat; (2) peneliti perlu memahami latar belakang epistemologis dan tujuan pemikiran masing-masing objek, karena perbandingan hanya sah jika konteksnya dipahami (Sahidin, 2024); (3) objektivitas penting agar analisis adil dan tidak berpihak; (4) komparasi harus menyeimbangkan analisis persamaan dan perbedaan untuk menemukan titik temu yang memperkaya pemahaman; dan (5) ketelitian metodologis diperlukan, dengan analisis sistematis dan kritis untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dan bermakna. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendekatan komparatif menjadi alat ilmiah efektif untuk memahami keragaman pemikiran dan praktik dalam studi Islam.

Penerapan Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam

Pendekatan komparatif dalam studi Islam digunakan untuk menganalisis keragaman pemikiran, tradisi, dan praktik keagamaan, baik di dalam Islam maupun antara Islam dan agama lain. Dalam bidang hukum dan pemikiran Islam, metode ini membandingkan ijthad, pandangan antarmazhab, atau teori hukum kontemporer, sehingga peneliti dapat menilai kelebihan, kekurangan, dan relevansinya bagi masyarakat modern (Firli, 2022). Di ranah pendidikan Islam, komparasi membantu menjelaskan perbedaan landasan epistemologis antara tokoh-tokoh seperti Syed M. Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman.

Dengan demikian, perbedaan latar pemikiran turut membentuk pendekatan pendidikan yang berbeda (Sahidin, 2024). Pendekatan komparatif juga digunakan untuk menelaah variasi praktik keagamaan di berbagai daerah atau negara, karena faktor budaya dan sosial memengaruhi cara masyarakat menerapkan ajaran Islam (Muhajir, 2013). Dalam kajian lintas agama, metode ini membantu memahami perbedaan konsep teologis, misalnya membandingkan konsep kenabian dalam Islam dan Mormon (Hidayat et al., 2021). Dengan penerapan tersebut, pendekatan komparatif memberikan pemahaman yang lebih luas, kritis, dan objektif tentang dinamika keberagaman di berbagai konteks.

Perbandingan Pendekatan Komparatif dan Pendekatan Fenomenologis

Berdasarkan kajian literatur, terlihat bahwa pendekatan fenomenologis dan komparatif memiliki perbedaan mendasar, namun tetap saling melengkapi dalam studi Islam. Pendekatan fenomenologis menekankan pemahaman pengalaman keagamaan dari sisi batin dan perspektif pelakunya, sedangkan pendekatan komparatif menelaah persamaan, perbedaan, dan relevansi berbagai konsep atau pemikiran dalam tradisi Islam. Perbedaan ini tercermin pada fokus analisis, metode yang digunakan, dan tujuan pemahaman yang ingin dicapai. Meski demikian, keduanya sama-sama memberikan kontribusi penting dalam memperkaya analisis terhadap dinamika pemikiran dan praktik keagamaan. Perbandingan literatur menunjukkan hubungan serta perbedaan antara kedua pendekatan tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Fenomenologis dan Komparatif dalam Studi Islam

Aspek	Fenomena	Komparatif
Fokus Kajian	Menyelami makna batin dan pengalaman religius sebagaimana dirasakan langsung oleh pelaku	Menganalisis persamaan, perbedaan, serta relevansi antara berbagai konsep atau pemikiran.
Sifat Analisis	Bersifat deskriptif dan interpretatif, menekankan pemahaman dari dalam.	Bersifat analitis dan kritis dengan menilai hubungan antar objek kajian.
Kelebihan	Memberikan gambaran mendalam dan manusiawi mengenai pengalaman beragama.	Menunjukkan dinamika pemikiran Islam secara lebih luas, objektif, dan terstruktur.
Kebutuhan Metodologis	Menggunakan epoche serta empati agar peneliti mampu menahan penilaian dan	Menuntut pemahaman konteks, ketelitian analisis, serta sikap objektif dalam membandingkan.

memahami pengalaman pelaku secara autentik.

Dari tabel perbandingan, terlihat bahwa pendekatan fenomenologis dan komparatif memiliki analisis yang berbeda namun saling melengkapi. Fenomenologi menekankan kedalaman makna pengalaman keagamaan dari perspektif pelaku, sementara komparatif fokus pada persamaan, perbedaan, dan relevansi antar konsep atau tradisi. Kombinasi keduanya memungkinkan pemahaman Islam yang lebih menyeluruh dan komprehensif.

Kesimpulan

Studi literatur menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologis dan komparatif saling melengkapi dalam memahami studi Islam. Fenomenologi menekankan makna pengalaman keagamaan dari perspektif umatnya, sedangkan komparatif menilai persamaan, perbedaan, dan relevansi pemikiran, tokoh, dan tradisi dengan landasan objektivitas dan ketelitian metodologis. Fenomenologi banyak digunakan untuk menelaah praktik keagamaan sehari-hari, sedangkan komparatif diterapkan pada kajian hukum, pendidikan, hadis, dan studi lintas agama. Menggabungkan keduanya memungkinkan pemahaman Islam yang lebih mendalam dan komprehensif, memadukan kedalaman pengalaman religius dengan keluasan analisis pemikiran.

Daftar Pustaka

- Firli, D. (2022). Studi Fiqih Dengan Pendekatan Comparative. *FIHROS*, 6(1), 38-48.
- Harisi, I. La, Irawan, D., & Abdullah, M. W. (2024). Pembaharuan Hukum Islam : Studi Komparatif Antara Teori Islam Progresif dan Metode Ijtihad. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(4), 732-747. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1672.Renewal>
- Hidayat, M. R., Baihaqi, N. N., Khasanah, M., & Kumalasari, A. M. (2021). Studi Komparatif Konsep Nabi dan Kenabian Agama Islam dan Kristen Mormon. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 198-217.
- Mahmudin, A. S. (2021). Pendekatan Fenomenologis dalam Kajian Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(5), 83-92.
- Muhajir. (2013). *Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam*. 2(2).
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Pahutar, A. A., Siregar, D., Firdaus, K., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, A. H., & Julhadi. (2024). Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis. *Jurnal Ilmiah Prodi PMI*, 8(2), 156-173.
- Sahidin. (2024). *Studi Komparatif Konsep Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman serta Relevansinya terhadap Penerapan Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Sihabuddin. (2020). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2(2).